

## Peran Musik Liturgi Menurut *Sacrosantum Concilium* No.112-121 dalam Perayaan Ekaristi

**Firminus Mendrofa**

Seni Magister, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

\*email: [ransiskusfirminusm4@gmail.com](mailto:ransiskusfirminusm4@gmail.com)

### Kata Kunci

Musik,  
Liturgi,  
Sacrosantum Concilium

### Keywords:

Music,  
Liturgy,  
Sacrosantum Concilium

Received: January 2024

Accepted: May 2024

Published: June 2024

### Abstrak

Konsili Vatikan II dalam *Sacrosantum Concilium* telah menegaskan dan memberi garis pedoman dalam menempatkan musik dalam liturgi. Musik liturgi bukan sekedar sebagai selingan, tambahan atau dekorasi demi memeriahkan liturgi, melainkan sebagai bagian liturgi meriah yang sangat penting dan integral. Penelitian bertujuan untuk memahami peran musik liturgi dalam Gereja katolik khususnya dalam perayaan ekaristi. Penulisan ini menggunakan metode studi pustaka untuk melihat sejauh mana musik dipahami dalam berbagai pandangan dan melihat kedalaman peran music dalam membantu perkembangan iman umat. Musik liturgi dipahami peranya dalam tiga dimensi, yaitu dimensi liturgis, eklesiologi dan kristologi, sehingga mendorong siapapun yang berperan mulai dari paduan suara, dirigen, solis mazmur, penulis lagu untuk menempatkan music sesuai peranya. Gereja juga bisa mengubah nyanyain yang terinspirasi dari budaya setempat dan tetap mempertahankan lagu gregorian dalam liturgi.

### Abstract

*The Second Vatican Council in Sacrosantum Concilium has emphasized and provided guidelines for placing music in the liturgy. Liturgical music is not just an interlude, addition or decoration to enliven the liturgy, but is a very important and integral part of the festive liturgy. The research aims to understand the role of liturgical music in the Catholic Church, especially in eucharistic celebrations. This writing uses a literature study method to see the extent to which music is understood from various perspectives and to see the depth of music's role in helping the development of people's faith. Liturgical music is understood to play its role in three dimensions, namely the liturgical, ecclesiological and Christological dimensions, thus encouraging anyone who plays a role, from choirs, conductors, psalm singers, songwriters to place music according to their role. Churches can also compose songs inspired by local culture and still maintain Gregorian chants in the liturgy.*



© 2024 Mendrofa. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).  
DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.52804>

### PENDAHULUAN

Warga Gereja ialah orang-orang yang beriman yang terikat pada budaya lokal dan tradisi, maka sejak semula Gereja tidak pernah bisa melepaskan diri dari musik. Di mana orang katolik berkumpul dan berdoa pasti selalu diisi dengan nyanyian. Musik selalu menjadi bagian ungkapan dan media komunikasi manusia karena apa yang terkadang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata dapat diungkapkan dengan musik. Liturgi Gereja menggunakan musik sebagai salah satu bentuk ungkapan iman karena musik memiliki peranan penting dalam liturgi. Musik menambah nuansa meriah dan keagungan (Amon dan Samdirgawijaya, 2017).

Musik liturgi digunakan untuk mengungkapkan pengalaman rohani khas Gereja sebab dalam liturgi umat merayakan karya keselamatan Allah, tetapi tidak semua dapat digunakan dalam perayaan liturgi Gereja Katolik. Musik liturgi ini mempunyai peran yang penting serta merupakan bagian utuh dari

perayaan liturgi Gereja. Gereja Katolik telah mengatur hal-hal yang menyangkut musik liturgi dalam suatu konstitusi, agar umat yang melayani dan berpartisipasi dalam liturgi mempunyai dasar pemahaman yang sama tentang peran dan keanggunan liturgi (Kosasi, 2009). Perayaan liturgi yang di lengkapi dengan musik membuat perayaan meriah dan dapat menyemangati umat. Seringkali kita mendengar kata-kata di antara umat khususnya anak muda bahwa perayaan liturgi di Gereja Katolik sangat membosankan dan kaku, sehingga banyak dari mereka yang memilih tidak datang ke gereja. Inilah yang menjadi persoalan yang harus diluruskan, sebenarnya perayaan liturgi itu meriah bukan pertama-tama mesti harus ada alat musik seperti orgel, keyboard atau alat musik lainnya namun umat dapat menyanyikan lagu-lagu liturgi dengan baik dan dengan sepenuh hati sebab nyanyian merupakan unsur dari musik. Seperti dalam kehidupan orang ibarani, musik merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial maupun rohani mereka dan kehidupan musik mereka bertumbuh dari jiwa yang taat agama (Wahyuni, 2018).

Perayaan liturgi di paroki-paroki dan di Stasi biasanya ada kelompok paduan suara dan vokal group, diharapkan agar kelompok-kelompok tersebut dapat melaksanakan peran liturginya secara tepat, sekaligus dapat menyemarakkan perayaan dengan memberikan sajian musik yang indah, serta memberi manfaat rohani bagi kaum beriman' Liturgi Gereja tak terpisahkan dari seni, musik dan nyanyian. Mengapa? Karena liturgi merupakan perayaan iman dan karya-karya Allah. Bernyanyi dengan memakai alat musik termasuk salah satu unsur dari jawaban manusia kepada Tuhan yang telah menyatakan diri-Nya. St. Yohanes Kristomolus berkata, "Allah sendiri menambahkan melodi pada kata-kata para nabi agar manusia yang disukacitakan dengan keindahan dari lagu itu menyanyikan madah kepada-Nya dengan sukacita" (Saptowidodo, 2013).

Musik dan nyanyian dalam liturgi Gereja dimaksud untuk: Pertama membantu terjadinya perjumpaan antara Tuhan dan manusia serta antara manusia dan sesamanya. Kedua sesuai dengan misteri iman akan Yesus Kristus yang sedang dirayakan. Selanjutnya, perjumpaan dimaksud harus mampu mempersatukan umat beriman dan membantu umat untuk berpartisipasi secara sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan liturgi (Van, 2011). Mengingat Kriteria dan peran nyanyian liturgi begitu penting, bahkan menyatu dengan liturgi itu sendiri, maka hendaknya nyanyian dapat dipilih sesuai dengan tema perayaan liturgi. Musik dan nyanyian liturgi harus benar-benar mengungkapkan perjumpaan manusia dengan Tuhan dan perjumpaan manusia dengan sesamanya. Dengan itu dapat membantu manusia mendalami misteri iman yang sedang dirayakan atau tema liturgi yang sedang dirayakan (Saptowidodo, 2013).

Gereja perdana sudah mengenal musik, yang berakar pada ibadat Yahudi. Kemudian di dalam Perjanjian Baru kita dapat melihat bahwa Yesus dan murid-murid-Nya menyanyikan kidung (bdk. Matius 26:30; Markus 14:26). Umat beriman juga biasa bernyanyi dalam ibadat mereka. Penulis surat Efesus dan Kolose mengatakan: "Berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung pujian-pujian dan nyanyian Rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati" (Efesus 5:19; Kolose 3:16). Meski pun pada mulanya Gereja sangat berhati-hati dengan alat-alat musik, akan tetapi akhirnya Gereja pelan-pelan menerima penggunaan musik itu sejauh mampu mendukung perayaan liturgi (Martasudjita, 2007).

Pada tahun 1967, Kongregasi Suci untuk ibadat memberikan penjelasan bahwa yang mencangkup musik liturgi itu adalah nyanyian gregorian, berbagai jenis musik Gereja baik yang lama maupun yang baru (Steven, 2023). Misalnya orgel dan musik lain yang diijinkan, nyanyian Gereja atau nyanyian liturgi dan nyanyian rohani. Lebih jauh lagi Konsili Vatikan II dalam *Sacrosantum Concilium* menegaskan bahwa musik memiliki tempat dan kedudukan yang sangat penting dalam liturgi. Musik liturgi bukan sekedar sebagai selingan, tambahan atau dekorasi demi memeriahkan liturgi, melainkan sebagai "bagian liturgi meriah yang sangat penting dan integral". Pada hakikatnya musik liturgi bersifat simbolis. Artinya musik liturgi dapat mengungkapkan peran serta aktif umat, untuk membangkitkan suasana bagi tumbuhnya daya tanggap jiwa terhadap Sabda dan karunia Allah dalam liturgi. Musik liturgi harus dimasukkan dan diletakkan di konteks perayaan dan pengungkapan iman Gereja (Konsili Vatikan II, 1993).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap objek dan hasil penelitian dijelaskan dalam bentuk kata-kata yang diperoleh melalui data valid serta bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi (Jaya, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dengan menganalisis dokumen, artikel, buku atau dokumen (Yin, 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Perayaan Liturgi**

Pada zaman sekarang, kenyataannya masih banyak umat yang menganggap perayaan liturgi sesuatu rutinitas atau hanya pergi ke gereja dan hanya ingin bertemu dengan sesama. Pemahaman ini sangat sesuai dengan nilai perayaan liturgi karena umat tidak memahami bahwa perayaan liturgi sebagai kebutuhan untuk membangun relasi dengan Allah dan sesama. Padahal sesungguhnya perayaan liturgi ekaristi hendak dipahami umat sebagai sumber dan puncak kristiani. Perayaan ekaristi mencakup kekayaan rohani Gereja yaitu Kristus sendiri, oleh karena itu, tata perayaan juga harus benar-benar disesuaikan dengan tema perayaan seperti lagu-lagu Gregorian, alat musik yang bisa mengiringi perayaan itu dengan meriah dan agung (Kirchberger, 2006).

Liturgi dapat dipahami dari macam-macam pengertian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, namun pada umumnya umat mengenal liturgi seperti doa, ibadat, urutan ibadat, nyanyian liturgi dan para petugas liturgi. Ini merupakan hal-hal praktis dalam perayaan liturgi. Pandangan lama tentu tidak salah tetapi belum mencakup keseluruhan makna liturgi yang sebenarnya lebih dalam menurut Konsili Vatikan II dalam dokumen *Sacrosantum Concilium* (SC) menjelaskan- "liturgi merupakan upacara yang sangat membantu kaum beriman untuk mengungkapkan misteri Kristus serta hakekat asli Gereja yang sejati" (Konsili Vatikan II, 1993). Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah di dalam Kristus, Sang Imam Agung bersama GerejaNya di dalam ikatan Roh Kudus. Puncak dari liturgi adalah perayaan Ekaristi karena sekaligus merupakan persekutuan di dalam Gereja yang adalah Tubuh Kristus. (Heuken, 2005). Perayaan Ekaristi selalu berhubungan dengan seluruh dengan harapan seluruh umat terlibat di dalamnya. Perayaan Ekaristi juga merupakan perayaan liturgis Gereja yang resmi yang mempersatukan umat dengan Kristus. Kristus memang senantiasa hadir di dalam umatNya, namun Ia hadir secara istimewa dalam perayaan Ekaristi karena dalam perayaan Ekaristi umat secara khusus mengambil bagian dalam penyerahan Kristus kepada Bapa sekaligus dipersatukan satu sama lain oleh Kristus (Sugiono, 2010).

### **Peran Musik Liturgi**

Liturgi sangat kaya dengan simbol, seperti tata ruang, gerak, busana musik dan nyanyian liturgi. Daya simbolik musik liturgi terletak pada pengaruh mengantar umat untuk berpartisipasi dalam perayaan iman itu sendiri. Musik liturgi mempunyai peran dan makna mendalam yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beriman umat (Malla dan Pius, 2023). Konsili Vatikan II merumuskan peranan musik secara sistematis dalam tiga poin dimensi di antaranya adalah:

#### **Dimensi Liturgis: Musik Sebagai Bagian Liturgi itu Sendiri**

Tempat musik bukanlah sebagai tempelan agar liturgi menjadi lebih meriah, melainkan musik benar-benar sebagai bagian liturgi sendiri yakni bagian liturgi yang penting dan integral. Musik merupakan bagian liturgi sendiri, musik harus digunakan dan diadakan untuk melayani liturgi. Kriteria utama musik liturgi ialah bagaimana suatu lagu dan musik dapat membantu orang dalam berliturgi serta terarahnya hati kepada Allah. Memilih musik dan lagu dalam liturgi harus membantu orang berdoa, sehingga orang merasa didukung dalam berdoa dan berjumpa dengan Allah (Martasudjita dan Kristanto, 2007).

#### **Dimensi Eklesiologi: Musik Mengungkapkan Partisipasi Umat**

Musik merupakan penghayatan isi hati baik dalam perasaan senang dan sedih yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi, ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah, sehingga saat bernyanyi dalam gereja umat akan lebih menghayati jika ia juga ikut bernyanyi

(Pasaribu, 2021). Partisipasi umat menjadi salah satu gejala mencolok pembaruan yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II. Umat lebih dilibatkan dalam pelaksanaan liturgi. Berkat partisipasi ini tampak nyata bahwa liturgi merupakan tanggungjawab seluruh umat bukan hanya Pastor paroki. Musik liturgi dimaksudkan untuk mengungkapkan peran serta aktif umat secara aktif. Konsili Vatikan II mengharapkan suatu perayaan liturgi yang memungkinkan umat dapat berperan serta sadar dan aktif (Konsili Vatikan II, 1993). Musik dapat memberi sumbangan yang penting seperti lagu dan musik yang amat sesuai dengan tema liturgi serta dapat membantu umat dalam memasuki misteri iman yang dirayakan. Lagu yang dibawakan dapat membangun kebersamaan umat beriman yang sedang beribadat. Kebersamaan itu sudah bisa tercipta sejak tahap persiapan seperti ketika para anggota koor, petugas liturgi dan pemusik berlatih.

#### **Dimensi Kristologi: Musik Memperjelas Misteri Kristus**

Konsili Vatikan II menunjuk tujuan musik liturgi sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan menguduskan orang beriman. Musik liturgi memperjelas misteri Kristus. Melalui isi syairnya, musik dapat memperdalam misteri iman akan Yesus Kristus yang sedang dirayakan dalam liturgi. Lagu liturgi harus mempunyai syair-syair yang sesuai dengan ajaran iman Gereja. Pihak petugas pemilih lagu atau musik juga harus memperhatikan tema dan jiwa perayaan liturgi yang akan dirayakan. Musik liturgi Gereja bukan ditentukan pertama-tama bukan pada soal popularitas nyanyian itu antara umat tetapi pada kesesuaian nyanyian itu dengan jiwa dan misteri iman akan Kristus yang dirayakan, maka hendaklah diusahakan memilih lagu yang sesuai dengan misteri iman yang dirayakan dalam perayaan liturgi tersebut. Sehingga dengan itu dapat membantu umat beriman dalam memahami misteri dan karya Tuhan kita Yesus Kristus (Konsili Vatikan II, 1993).

#### **Peranan Para Petugas Musik Liturgi**

##### **Paduan Suara**



**Gambar 1.** Paduan Suara

(Sumber: <https://keuskupanpadang.org>)

Perayaan liturgi sangat agung bila dirayakan dengan nyanyian dimana berbagai tingkat petugas menunaikan tugas pelayanannya dan seluruh umat terlibat aktif. Suatu perayaan liturgi yang tanpa nyanyian rasanya seperti sayur tanpa garam Untuk mendorong semangat umat dalam bernyanyi sangat dibutuhkan peran koor. Peranan koor disini ternyata bukan hanya sebagai pengiring dan pemberi suasana bagi perayaan liturgi supaya umat semakin dapat berdoa dan bernyanyi dengan baik melainkan sebagai pewarta Sabda dan misteri Allah sendiri. Koor yang terlatih dan bersemangat serta khidmat akan sangat membantu umat dalam berliturgi (Martasudjita dan Kristanto, 2002).

Di samping untuk memeriahkan perayaan liturgi, koor hendaknya memperhatikan dengan sungguh-sungguh bahwa kemeriahan sejati liturgi bukan pertama-tama pada indahnya nyanyian atau kelompok kelompok koor tetapi pada makna perayaan liturgi itu sendiri. Musik adalah bahasa yang merupakan rangkaian waktu dari artikulasi suara yang lebih dari sekedar suara sehingga artikulasi suara yang jelas dapat mengutarakan simbol-simbol yang dimaksud komposer (Steven, 2023). Kelompok paduan suara juga harus memiliki manajemen dan pengelolaan yang baik sesuai dengan tujuannya. Paduan suara bukan untuk sekedar berorganisasi tetapi untuk bernyanyi bersama. Paduan suara perlu adanya persatuan, tanggungjawab, kerja sama dan dengan pengelolaan aka mempermudah perkembangan paduan suara. Kelompok koor mempunyai tugas membawakan secara tepat dan mendorong partisipasi umat untuk ikut menyanyi dan bejumpa dengan Allah dan sesama (Setiyawati, 2017).

Agar suatu kelompok paduan suara Gerejaawi dapat berjalan dengan baik sesuai cita-cita luhur bersama, maka komitmen kelompok tersebut seharusnya dikelola dengan baik dalam bentuk kesatuan yang bersifat kolektif, agar masing-masing anggotanya tanpa terkecuali diusahakan untuk bisa saling menjalin kerja sama dengan baik. Kelompok ini tentu dipimpin oleh seorang dirigen dengan menerapkan teknik-teknik musik dan vokal, serta estetika musik dengan baik dan benar sehingga kelompok paduan suara dapat menyanyikan suatu nyanyian dengan harmoni melodi yang indah dan memikat (Kosasi, 2009). Perwujudan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai liturgi meriah, maka kelompok koor atau paduan suara hendaknya mengutamakan tugasnya yaitu sebagai pendorong dan penyemangat umat dalam bernyanyi. Hendaknya merekaewartakan Sabda Tuhan tampak dalam nyanyian sahut menyahut antara koor dengan umat, dan memperindah ibadat sehingga menjadi perayaan yang hidup dan berkesan (Prier, 2015).

## Dirigen



Gambar 2. Dirigen  
(sumber: <https://santabernadet.id>)

Berbicara soal dirigen tentu tidak asing lagi bagi kita. Seorang dirigen adalah seorang pemimpin nyanyian yang bertanggung jawab atas kor/paduan suara dan nyanyian umat, maka tempat koor atau paduan suara dan posisi dirigen sebaiknya berada di depan samping, sehingga dirigen dapat dilihat umat dan Dirigen hendaknya mengenal para anggota koor atau paduan suara yang dipimpinnya dan menguasai musik serta dapat berkomunikasi dengan pemimpin liturgi. Seorang dirigen mampu mempelajari jiwa dan semangat nyanyian serta melatih umat untuk bernyanyi sesuai jiwa liturgi yang tepat Penampilan dingin janganlah berlebihan agar tidak mengganggu konsentrasi umat dari hal-hal yang lebih penting yaitu perayaan liturginya (Martasudjita dan Kristanto, 2007).

Dirigen memiliki peran yang sangat penting dalam memimpin umat untuk bernyanyi dalam perayaan liturgi. Sebaiknya dirigen jauh-jauh han mempersiapkan diri, memilih lagu-lagu yang sesuai dengan tema perayaan dengan syarat harus liturgis bukan rohani dan mencari organis sebagai penguin

lagu. Diharapkan dia menjaga semangat dan kesatuan seluruh anggota koor dan seluruh umat yang telah berhimpun dalam perayaan liturgi Seorang dirigen harus ramah, terbuka, dan mempunyai semangat pengorbanan serta memiliki rasa percaya diri. Berusaha meningkatkan diri dalam bidang musik dan teknik memimpin koor atau nyanyian umat dengan baik, misalnya mengikuti pelatihan musik liturgi dan dirigen (Martasudjita dan Kristanto, 2007).

Dirigen adalah seorang yang memimpin, memperhatikan, dan meningkatkan kemampuan seluruh anggotanya Kemampuannya mencakup hal-hal tehnik musik yang meliputi irama musik, pembentukan vokal penyanyi dan penjiwaan lagu sesuai dengan tanda-tanda musik yang dikehendaki dan diberi oleh pencipta lagu. Namun tidak semua lagu ada tanda-tanda musik yang diberikan oleh pencipta lagu, maka dirigen harus menafsirkan dan mengekspresikan menurut cita rasa musik yang dimilikinya. Ia mempunyai tanggungjawab besar dalam mencapai sukses dan mutu maksimal paduan suara atau nyanyian umat (Prier, 2015).

### Solis dan Pemazmur



Gambar 3. Pemazmur  
(sumber: <https://sanyospwt.com>)

Solis biasanya bagian dari koor. Terkadang ada seorang dirigen yang sekaligus solis karena ia memang mampu dalam banyak hal tentu dalam tugas liturgi. Peranan solis sangat penting dalam perayaan liturgi karena ia bertugas melagukan ayat-ayat nyanyian seperti menyanyikan bagian yang bergantian antara paduan suara dan umat. Seorang solis tentu saja harus memiliki suara yang baik, merdu dan tenang saat membawakannya. Ia harus bekerja sama dengan dirigen, koor, dan pengiring dengan baik. Seorang solis juga perlu menyadari bahwa ia ikutewartakan Sabda Tuhan dan misteri penyelamaan Allah dalam Kristus melalui nyanyian dan bait-bait yang dinyanyikan, maka ia tidak hanya tampil sebagai penyanyi tetapi ia adalah pewarta Sabda Allah. Ia juga mampuewartakan Tuhan dan membantu umat dalam berdoa dan menghayati pequmpaannya dengan Allah Diharapkan seorang solis harus tampil di mimbar, misalnya sebagai mazmur dan hendaknya berpakaian yang pantas sebagai seorang pewarta Sabda Allah (Martasudjita dan Kristanto, 2007).

Pemazmur bertugas menyanyikan atau membawakan mazmur tanggapan. Tugas utamanya adalah mengajak umat untuk merenungkan Sabda Allah yang diresapkan dalam keheningan dan nyanyian Pemazmur hendaknya telah mempersiapkan d in dengan baik Ia menyanyikan atau membawakan refren dan ayat-ayat mazmur tanggapan dengan baik dan cukup lantang sehingga terdengar jelas oleh umat Seandainya pemazmur hanya mendaraskan refren dan ayat-ayat mazmur tanggapan, sebaiknya ia harus menuntun umat untuk menirukan refren yang harus diucapkan umat. Hal ini sangat penting karena sengkali umat tidak memiliki teks mazmur tanggapan dan bait pengantar Injil (Prier, 2015).

## Organis



**Gambar 4.** Organis  
(sumber: <https://ambiguttravel.my.id>)

Organis disini adalah orang yang mengiringi nyanyian-nyanyian baik dari koor atau umat dengan alat musik tertentu. Pada umumnya alat musik yang paling umum digunakan dalam Misa Kudus dan perayaan liturgi lainnya adalah organ, maka pemain musik untuk alat organ disebut organis. Organis juga bertugas mengisi saat-saat kosong seperti waktu komuni atau ketika tidak ada lagu komuni bisa juga waktu hening di saat sesudah komuni dan sebelum doa penutup serta pada awal sebelum perayaan dimulai. Seorang organis liturgi harus benar-benar siap menjadi pelayan liturgi. Dia harus mampu berkomunikasi dengan petugas lain. Seorang organis harus mampu menghindari sikap-sikap yang egoistis, misalnya memainkan musik atau mengiringi lagu sesuai dengan selera pribadi tanpa memperhatikan situasi dan kaidah yang seharusnya. Dia harus mampu mengendalikan keras lembutnya suara organ, mengatur keseimbangan suara jangan sampai menutupi suara yang lain maka Gereja juga mempersiapkan organis yang handal dan menguasai tata prayaan liturgi yang benar.

## Inkulturasasi Musik Liturgi

### Inkulturasasi Liturgi

Musik melekat pada aspek kehidupan manusia dan erat kaitanya dengan kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Musik sebagai media mengungkapkan emosi dan menjadi bentuk kegiatan dalam masyarakat. Musik menjadi hiburan dan bahkan menjadi rutinitas dan menciptakan gaya atau motif musik dalam kelompok sosial tertentu. Salah satu dan usaha-usaha Gereja ialah membuat liturgi menjadi suatu perayaan umat. Perayaan misteri keselamatan disesuaikan dengan situasi dan kondisi umat, yang mampu menjawab aspirasi dan hasrat umat, bersedia menggunakan lambang-lambang yang diambil dari kehidupan umat. Ini tampak dalam lukisan-lukisan yang ada dalam gereja, patung-patung dan juga bentuk bangunan gerejanya serta tari-tarian, musik dan lagu-lagu. Bila inilah yang dicita-citakan maka perayaan liturgi menjadi sumber dan kehidupan seluruh umat Allah (Anshor, 2017).

Istilah inkulturasasi berasal dari lingkungan teologi misi yang mulai berkembang sesudah Konsili Vatikan II. Inkulturasasi menunjuk suatu proses permanen, dimana Injil diungkapkan sehingga menjadi daya dan kekuatan yang mengilhami, membentuk dan mengubah situasi tersebut. Maka inkulturasasi bukanlah soal digunakan unsur-unsur budaya setempat tetapi terutama soal daya dan kekuatan iman yang menjwai hidup seorang beriman menurut konteks hidup konkretnya (Bakok, 2013).

Pemakaian inkulturasi dalam bidang liturgi awalnya mulai disebar oleh C. Valenziano ketika ia menulis satu artikel pada tahun 1979. Ia mengatakan bahwa “inkulturasi merupakan satu cara yang dapat memungkinkan interaksi timbal balik antara liturgi dan pelbagai religiositas populer” (Kirehberger, 2006).

Perayaan liturgi sering memadukan cirikhas budaya dengan cara pengungkapan yang berbeda-beda berdasarkan kekhasan budayanya, misalnya dalam perayaan liturgi yang diselenggarakan oleh Keuskupan, paroki dan stasi. Gereja setempat diberi kesempatan kepada mereka untuk mengungkapkan imannya di dalam perayaan itu dengan menggunakan unsur budayanya yang khas yang tampak dalam tarian pembuka, tarian persembahan dan pujian syukur serta tarian penutup yang diiringi oleh alat musik tradisional daerah. Kegiatan dapat menjadi sebuah pengalaman yang mengangumkan dan membawa dampak positif bagi umat yang ambil bagian dalam perayaan tersebut (Kirehberger, 2006).

Konsili Vatikan II memberikan kaidah-kaidah pembaharuan liturgi. Pembaharuan liturgi harus dibuat sedemikian rupa sehingga satu di pihak tetap menjaga dan mengungkapkan kesatuan Gereja Katolik dan di lain pihak mengungkapkan kekayaan budaya setempat. Maka tujuan dari inkulturasi yaitu supaya liturgi itu benar-benar liturgi umat setempat dan sekaligus benar-benar Gereja Katolik (Sinubyo, 2010). Dengan demikian dalam inkulturasi perlu memperhatikan ketentuan dan kaidah yang diharapkan oleh Konsili Vatikan II. Pimpinan Gereja setempat harus dengan tekun dan bijaksana mempertimbangkan unsur-unsur manakah tradisi-tradisi dan cinkhas masing-masing tempat yang sebaiknya ditampung dalam liturgi. Inkulturasi yang telah diijinkan hendaknya dilaksanakan sesuai kaidah-kaidah liturgi. Dalam mengembangkan inkulturasi liturgi ini karena sulit dan berat maka harus bersedia para ahli-ahli untuk bidang tersebut (Konsili Vatikan II, 1993).

### Inkulturasi Musik Liturgi

Telah dijelaskan bahwa dalam perayaan liturgi Yesus Kristus diwartakan kepada semua orang hingga karya keselamatan Allah dapat dimengerti oleh manusia zaman sekarang. Gereja harus mengerti budaya hidup manusia sekaligus memperhatikan kehendak penyelamatan Allah. Dalam musik, manusia mengungkapkan dirinya seperti identitasnya, hidupnya dan imannya. Inkulturasi musik liturgi diharapkan dapat sesuai tatacara dan suasana yang selaras dengan citarasa budaya umat yang berhimpun dalam perayaan liturgi dan ini menjadi suatu tugas khusus untuk Gereja di tanah misi (Konsili Vatikan II, 1993).

Inkulturasi musik liturgi hanya bisa berhasil bila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Maka perlu dipersiapkan dan dilatih dengan baik dan kemudian dilaksanakan secara optimal. Inkulturasi musik hendaknya mampu mengungkapkan dan merayakan imannya. Musik tradisional yang didunakan selalu merangkum melodi dan ritmus dalam ruang dan waktu. Dalam hal ini Gereja sangat mengharapkan pemusik yang memiliki kepekaan terhadap kebutuhan umat dan mampu mengolahnya untuk memben jawaban terhadap kebutuhan dan kerinduan umat (Martasudjita, 1999).

### Peran Nyanyian dalam Liturgi

#### Nyanyian Pembuka

162 Awalilah

1 = F 4/4

1 5 1 3 .3 | 4 3 3 2 1 5 | 6 1 4 3 | 2 1 2 . |

A-wa-li- lah kur- banmu pa-da Tuhan, si- ap-kanlah ha- timu.

1 5 1 3 .3 | 4 3 3 2 1 5 | 1 2 3 5 4 | 3 2 1 . |

Curahkanlah ha- ti nu- rani ki- ta, persa-tu-kanlah dengan-Nya.

7 1 2 2 | 3 2 1 2 2 | 3 2 1 2 3 | 4 3 2 . |

mohon ku-at da- lam percaya, be-sarkan pengha-rapanmu.

1 5 1 3 .3 | 4 3 | 2 1 5 | 2 3 5 4 3 2 | 1 7 1 . ||

Mohon kurni- a dan rahmat Tuhan, agar cinta Tuhan dan te- man.

Lagu, syair: E. Harjowardoyo

Gambar 5. Nyanyian Pembuka  
(Sumber: Pusat Musik Liturgi, 2016)



Nyanyian bukan sekedar selingan tetapi menyatu secara utuh dalam perayaan liturgi. Nyanyian dalam liturgi merupakan paduan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, kombinasi, mengandung irama, perpaduan dengan alat musik menghasilkan kesatuan dan kesenimbangan, jadi nyanyian liturgi adalah gabungan unsur musik dan syair (Sitinjak, 2023). Seluruh umat yang telah berhimpun memiliki sikap hormat dan siap siaga menyambut kedatangan Tuhan. Nyanyian pembuka memiliki peran antarlain: pertama, membuka perayaan ibadat atau perayaan liturgi Kedua, membina kesatuan umat yang berhimpun. Ketiga, mengantar umat masuk ke dalam misteri iman yang dirayakan pada liturgi tersebut. Keempat, mengiringi perarakan imam dan petugas liturgi menuju altar Maka lama nyanyian pembukaan harus disesuaikan kapan Imam atau pemimpin liturgi sudah siap di Altar (Martasudjita dan Kristanto, 2007).

## Tuhan Kasihanilah Kami

177 Tuhan Kasihani Kami (Misa Raya II)  
1=F 2/2  
3 . 2 . | 3 2 1 7 | 6 5 5 . ||  
Tuhan ka- sihan- i- lah kami 2x  
3 2 1 . | 6 1 2 3 | 2 2 3 . ||  
Kris- tus ka- si- ha- ni- lah ka- mi 2x  
3 . 2 . | 3 2 1 7 | 6 5 5 . ||  
Tuhan ka- si- h- an- i- lah kami 2x  
Lagu: K.E. Prier; Syair: Buku Misa

Gambar 6. Lagu Tuhan Kasihani Kami  
(Sumber: Pusat Musik Liturg, 2016)

Lagu Tuhan kasihanilah kami yang biasa dinyanyikan setelah doa tobat merupakan teks kuno dalam tradisi Yunani yaitu, sebagai seruan penghormatan kepada yang Ilahi Sifat seruan “Tuhan kasihanilah kami” ialah berseru kepada Tuhan dan memohon belas kasih-Nya Seruan ini diucapkan atau dinyanyikan secara bergantian oleh umat, paduan suara dan solis. Oleh karena itu seruan ini memiliki peran penting yaitu: pertama, menyapa Tuhan sebagai penyelamat ditengah umat, kedua, memohon ampun atas dosa-dosa. Ketiga, memberi hormat kepada Kristus (Komisi Liturgi KWI, 1986).

## Madah Kemuliaan

193 Kemuliaan (Misa Raya II)  
1=F ¾ cepat, lincah  
1 3 5 5 5 5 5 5 6 5 3 4 5 5 . ||  
I. kemu- li- a- an ke pa- da Al- lah di surga  
1 3 5 5 6 5 5 5 5 5 5 3 3 3 3 2 1 . 1 . ||  
U. Dan damai di Bumi kepada o-rang yg berkenan kepada-Nya  
5 1 2/3 2 1/2 . . ||  
K. kami me- mu- ji Di- kau.  
7 7 1 | 2 . 3 | 4 . 5 | 3 . . ||  
U. kami me- lu- hur- kan Di- kau.  
5 1 2/3 2 1/2 . . ||  
K. Kami menyembah Di- kau.  
7 7 1 | 2 . 3 | 4 . 5 | 3 . . ||  
U. Kami memu- liakan Di- kau.  
5 1 2/3 3 3/2 . 1/2 . . | 7 7 1/2 2 2/3 4 5/3 . . ||  
K. Kami bersyukur ke- pa- da- Mu, karna ke- mu- lia- an Mu yg be- sar.  
6 5 4 | 5 . 1 | 5 4 3 | 4 . 2 | 4 3 2 | 3 3 2 | 1 7 1 | 2 . 2 ||  
U. Ya Tuhan Al- lah, Ra- ja surga- wi, Al- lah Ba- pa yg maha- ku- a- sa.  
6 5 4 | 5 4 3/4 . 2/3 . 2/1 7 1/2 . . ||  
K. Ya Tuhan Ye- sus Kris- tus, Putra yang tunggal.  
6 5 4 | 5 . 1 | 4 5 4 3 | 4 . 2 | 3 3 2 | 1 . . ||  
U. Ya Tuhan Al- lah, Anak Domba Al- lah, Putra Bapa.  
6 | 1 7 6 | 7 . 2 | 1 7 6 | 7 . . ||  
K. Engkau yg mengha- pus do- sa dunia,  
6 1 3 | 2 1 7 | 1 . 7 | 6 . . ||  
U. ka- si- hani- lah ka- mi  
6 | 1 7 6 | 7 . 2 | 1 7 6 | 7 . . ||  
K. Engkau yg menghapus do- sa dunia,  
6 1 3 | 2 1 7 | 1 1 7 | 6 . . ||  
U. ka- bulkan- lah doa kami.  
6 | 1 7 6 | 7 7 2 | 1 7 6 | 7 . . ||  
K. Engkau yang duduk di si- si Bapa,  
6 1 3 | 2 1 7 | 1 . 7 | 6 . . ||  
U. ka- si- hani- lah ka- mi.  
0 7 6 | 5 1 2 | 3 2 1/2 . 3/2 . . ||  
K. karna hanya Engkau- lah ku- dus.  
5 1 2 | 3 2 1 | 2 . . ||  
U. Hanya Engkaulah Tuhan.  
5 1 2 | 3 2 1/4 5 6/6 . 6/2 . 3/4 . 5/5 . . ||  
K. Hanya Engkau- lah maha tinggi, ya Ye- sus Kris- tus,  
0 0 1 | 3 2 1 | 3 4 5 | 6 . 5 | 4 . . | 2 3 4 | 5 6 6 |  
U. ber- sa- ma dengan Roh Ku- dus, dalam ke- mulia- an  
5 3 1 | 2 3 2 | 1 6 | 1 . . ||  
Al- lah Ba- pa A- min.  
Lagu: K. E. Prier; Syair: Buku Misa

Gambar 7. Lagu Kemuliaan  
(Sumber: Pusat Musik Liturgi, 2016)

Madah kemuliaan merupakan kidung pujian yang dilambungkan oleh dorongan Roh Kudus kepada Bapa dan putra Kemuliaan bisa diucapkan atau dinyanyikan secara bergantian atau bersamaan. Dalam hal ini madah kemuliaan memiliki peran yang sangat penting dalam perayaan liturgi yaitu pertama, menyatakan syukur kepada Kristus. Kedua, merayakan hari Minggu dan han Raya Ketiga, mengucap syukur atas kehadiran Tuhan ditengah-tengah umat-Nya. Keempat, memberi pujian kemuliaan kepada Allah di Surga (Martasudjita dan Prier, 2002)

## Mazmur Tanggapan

Minggu Biasa XXV

MAZMUR 145: 2-3.8-9.17-18; Ul:lh.18a

Ulangan 816

5 | 5 . 5 4 3 4 5 | 3 . 5 4 5 3 1 | 7 1 7 1 4 | 3 . . . |

Tu-han men-de-ngar-kan do-a o-rang ber-i-man

Mazmur: oleh pemazmur

1. 5  
Setiap hari aku memuji Engkau, ya Al-lah, 4 5 3  
3 dan memuliakan nama-Mu untuk selama-la-ma-nya. 4 3 1 7 |  
1 3 4 3 4 5  
Besarlah Tuhan dan sangat ter-pu-ji;  
3 1 7 1 4 3 ||  
kebesaraNya tidak ter-se-lam-i.

2. 5  
Tuhan itu pengasih dan penya-yang, 4 5 3  
3 panjang sabar dan besar kasih se-tia-Nya. 4 5 1 7  
1 3 4 3 4 5  
Tuhan itu baik kepada semua o-rang,  
3 hari penuh rahmat terhadap segala yang dijadi-kanNya 1 7 1 4 3

Gambar 8. Part Lagu Mazmur Tanggapan  
(sumber: Komisi Liturgi KWI, 19)

Mazmur tanggapan adalah tanggapan umat atas Sabda Tuhan yang baru saja dibacakan Mazmur ini berisi tanggapan iman atas karya Tuhan yang telah terjadi. Maka mazmur tanggapan bukan sekedar nyanyian antar bacaan tetapi mazmur tanggapan dipilih sedemikian rupa sesuai dengan bacaan pertama sehingga cocok dengan bacaan yang telah dibaca Mazmur tanggapan ini dinyanyikan oleh solis atau pemazmur dan umat menjawab sebuah refren. Sebelum membawakan mazmur sebaiknya didahului saat hening meskipun singkat supaya umat benar-enar menanggapi Sabda Tuhan. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2006)

Pada prinsipnya, liturgi sabda selalu menggunakan mazmur tanggapan sebagai nyanyian tanggapan. Hanya saja dalam kasus darurat saja, mazmur tanggapan dapat diganti dengan lagu lain yang sesuai dengan tema perayaan dan teks lagunya bersifat biblis. Ada dua cara untuk membawakan mazmur tanggapan, yaitu pertama, dinyanyikan oleh solis. Kedua dibacakan dengan suara lantang dan didengar oleh seluruh umat (Saptowidodo, 2013). Maka peranan mazmur tanggapan adalah merenungkan isi dari bacaan pertama dan menanggapi serta memberi jawaban atas Sabda Tuhan.

## Bait Pengantar Injil dan Alleluya

962 Alleluya  
3 4 5 | 3 . 3 4 5 | 7 . 7 5 7 1 | 3 . 3 4 5 | 3 . ||  
Alle-lu-ya al-le-luya al-le-lu-ya al-le-lu-ya  
Ayat:  
3 4 5 . . . 7 1 7  
Bukalah hati kami, ya Tuhan  
5 1 7 . . . 5 4 3  
sehingga kami memperhatikan sabda pute-ra-Mu

Gambar 9. Bait Pengantar  
(Sumber: Komisi Liturgi KWI, 1986)

Bait pengantar Injil bukanlah untuk menanggapi bacaan yang baru saja di dengarkan, tetapi mempersiapkan umat untuk mendengarkan Injil yang akan diwartakan. Alleluya dinyanyikan sepanjang tahun kecuali pada masa prapaskah. Boleh dinyanyikan oleh paduan suara atau solis Umat diharapkan berdin pada saat bait pengantar Injil dinyanyikan sebagai ungkapan kesiapan dan penghormatan akan Sabda Knstus sendiri melalui Injil. Maka bait pengantar Injil bertujuan untuk menyambut Tuhan yang akan berbicara dalam Injil (Komisi Liturgi KWI, 1986).

## Nyanyian Persiapan Persembahan

229 Trimalah Tuhan Kurbanku  
1=G 4/4

5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 1̣1̣ | 2̣ 4̣ 3̣ . | 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 4̣ 2̣ | 1̣ 7̣ 1̣ . |  
 1. Trimalah Tu-han kurban-ku yg Kubersem-bahkan bagi-Mu,  
 2. Se-genap di-ri ku-serah-kan, se-gala kar-ya ku-bakti-kan.  
 2̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ 3̣ | 4̣ 3̣ 2̣ . | 2̣ 7̣ 1̣ 2̣ 3̣ 3̣ | 4̣ 3̣ 2̣ . |  
 1. Ro-ti dan anggur warnanya, cin-ta dan kurban maksud-nya,  
 2. Hanya pada-Mu ku-hunjutkan bukti ke-percaya-an i-man.  
 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 1̣ 1̣ | 2̣ 4̣ 3̣ . | 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ 4̣ 2̣ | 1̣ 3̣ 2̣ 1̣ . ||  
 1. se-moga berkenan pa-da-Mu limpahkan rahmat ba-gi-ku.  
 2. Semoga mu-li-a nama-Mu Tuhan yg sla-lu di sampingku.  
*Lagu, syair: E. Harjowardojo*

Gambar 10. Part Terimalah Tuhan Kurbanku

(Sumber: Pusat Musik Liturgi, 2016)

Nyanyian persiapan persembahan berfungsi untuk mengiringi perarakan persembahan dan sekaligus untuk membina kesatuan umat dan mengantarkan umat masuk ke dalam misteri Ekaristi Suci yang kini sedang dipersiapkan dengan persembahan Nyanyian persiapan persembahan ditempatkan dalam rangka persembahan roti dan anggur dan persembahan umat dan hasil bumi dan usaha mereka Apabila tidak ada nyanyian persiapan persembahan, pengiring dapat memainkan instrumennya secara lembut untuk menciptakan suasana liturgi yang sesuai (Komisi Liturgi KWI, 1986).

## Nyanyian Kudus

284 Kudus (Misa Raya II)  
1=D 4/4

5̣ 3̣ | 2̣ . 1̣ . | 5̣ 5̣ 6̣ 4̣ | 5̣ . . . | 1̄ 1̄ 1̄ 7̄ 7̄ | 6̄ . 5̄ . |  
 Kudus, kudus, kuduslah Tu-han, Al lah se-ga-la ku-a-sa.  
 5̣ 6̣ 5̣ 4̣ | 3̣ . 2̣ 2̣ | 3̣ 5̣ 5̄ 4̄ 4̄ | 5̄ . . . | 5̄ 6̄ 4̄ 4̄ 4̄ | 3̄ 4̄ 3̄ 2̄ . | 1̄ .  
 Sur-ga dan bu-mi penuh kemu-lia-an-Mu. Terpu-ji-lah Engkau di sur-ga  
 3̄ 3̄ | 2̄ 2̄ 1̄ 5̄ | 5̄ 4̄ 5̄ . | 5̄ 5̄ 1̄ 7̄ | 6̄ . 5̄ . | 5̄ 6̄ 4̄ 4̄ | 3̄ 4̄ 3̄ 2̄ . | 1̄ . ||  
 Terber-ka-ti-lah yg da-tang a-tas nama Tu-han Terpu-ji-lah Engkau di sur-ga  
*Lagu: K.E. Prier; Syair: Buku Misa*

Gambar 11. Part Kudus

(Sumber: Pusat Musik Liturgi, 2016)

Nyanyian Kudus merupakan bagian Doa Syukur Agung, yang merupakan aklamasi atau seruan umat beriman terhadap pujian syukur yang dilambungkan dalam prefasi Oleh karena itu, nyanyian Kudus merupakan bagian liturgi yang tidak bisa ditiadakan dalam setiap perayaan Ekansti Pada akhir prefasi yang sering kali diakhiri dengan kata-kata “dengan segenap isi surga dan semua malaikat berm adah m elagukan pujian dan memuliakan dikau dengan ta k henti-hentinya bernyanyi ” dirigen hendaknya siap dengan nyanyian tersebut Pengumuman nomor nyanyian Kudus sebaiknya diadakan sebelum dialog pembukaan prefasi dan imam atau langsung dengan lampu yang dinyalakan dan depan, sehingga umat langsung paham nomor nyanyian Kudus yang akan dinyanyikan (Martasudjita dan Kristanto, 2007).

## Bapa Kami

142 Bapa Kami  
1=F

1̣ 2̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 1̣ 1̣ 2̣ 3̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ 1̣ 2̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 3̣ 1̣ 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣  
 Bapa kami yg a-da di surga, Di-muli-a-kanlah na-ma-Mu. Da-tanglah ke-raja-an-Mu Jadi-lah kehendak-Mu  
 3̣ 2̣ 3̣ 4̄ 3̄ 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 1̄ 2̄ 3̄ 2̄ 1̄ 5̄ 1̄ 2̄ 3̄ 2̄ 3̄ 1̄  
 di a-tas bu-mi seper-ti di dalam sur-ga Be-rilah kami reze-ki pada hari i-ni  
 2̄ 3̄ 5̄ 5̄ 5̄ 5̄ 5̄ 5̄ 6̄ 5̄ 3̄ 3̄ 3̄ 3̄ 3̄ 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 1̄ 2̄ 3̄ 2̄ 1̄  
 dan ampuni-lah kesa-la-han kami, seperti kami pun mengam-puni yg bersalah kepa-da kami  
 5̄ 1̄ 1̄ 1̄ 1̄ 1̄ 1̄ 1̄ 1̄ 2̄ 3̄ 3̄ 3̄ 2̄ 3̄ 5̄ 5̄ 5̄ 5̄ 5̄ 6̄ 5̄ 3̄ 3̄ 2̄ 3̄ 4̄ 3̄ 2̄ 1̄ ||  
 Dan janganlah masukkan kami ke dalam per coba-an, te-tapi bebaskanlah ka-mi dari yang ja-hat

Gambar 12. Part Bapa Kami

(Sumber: Pusat Musik Liturgi, 2016)

Doa Bapa kami sebaiknya dinyanyikan Prinsip doa Bapa kami yang boleh digunakan dalam liturgi ialah: pertama, isi syair itu sesuai sesuai dengan teks resmi doa Bapa kami Kedua, melodinya sesuai dengan jiwa liturgi Gereja. Dengan demikian doa Bapa kami mempunyai peran yang sangat penting yaitu persiapan menyambut komuni dan menciptakan persatuan sebagai anak-anak Bapa. Doa Bapa kami merupakan doa yang diajarkan Yesus Kristus sendiri (bdk. Matius 6 9-13) Doa ini bisa didoakan dan dinyanyikan, namun disahkan untuk dibawakan oleh seluruh umat yang hadir. Pada hari minggu dan perayaan khusus Bapa (Martasudjita dan Kristonto, 2007).

### Nyanyian Anak Domba Allah

269 Anak Domba Allah (*Misa Raya II*)

1=F 2/2

||:3 2 3 4 | 3 2 3 . ||

K. A-nak Domba Al- lah,

1 2 3 5 | 4 3 2 . | 3 2 1 1 | 2 . . . | 3 2 1 7 | 6 5 6 . ||

U. yg menghapus do- sa- do-sa duni- a, ka-si- ha-ni- lah kami. 2X

3 2 3 4 | 3 2 3 . ||

K. A-nak Domba Al- lah,

1 2 3 5 | 4 3 2 . | 3 2 1 1 | 2 . . . | 0

U. yg menghapus do- sa- do-sa duni- a,

3 4 5 | 6 6 5 4 | 3 . . 3 | 2 1 2 . | 1 . . 0 ||

be-ri-lah kami da- mai beri- lah da- mai.

Lagu: K. E. Prier; Syair: Buku Misa

Gambar 13. Part Anak Domba Allah

(Sumber: Pusat Musik Liturgi, 2016)

Nyanyian Anak Domba Allah biasanya dinyanyikan untuk persiapan pembagian sifatnya mengiringi pemecahan roti. Pemecahan roti sendiri merupakan tindakan upacara yang penuh simbolik yakni mengingatkan umat kepada apa yang dibuat Yesus saat memecah roti dan melambangkan kesatuan seluruh umat beriman yang menyantap dan roti yang satu (bdk IKorintus 10 17) Dengan Nyanyian Anak Domba Allah dapat mengingni pemecahan hosti besar oleh imam dan jkga persiapan penerimaan komuni untuk umat.

### Nyanyian Komuni

288 Laksana Rusa

1=G 3/4

*Refrèn:*

0 5 1 2 | 3 3 3 3 2 1 | 2 0 2 3 2 | 1 1 1 1 6 5 | 1 ||

Laksana rusa mendamba a- ir, ji- waku rindu pada -Mu Tuhan

*Bait:*

0 5 5 6 | 1 1 2 2 3 1 | 2 1 6 6 2 2 | 1 1 3 3 2 2 | 3

1. Lak sana rusa yg me- ca- ri a- ir, ji- waku rindu-kan di- kau, Tuhan.

2. Mengapa jiwa- ku se- dih dan su- sah cemas ge- lisah ti- a- da henti?

0 3 3 3 | 2 3 5 5 3 2 | 3 2 1 1 1 1 | 3 2 1 6 6 5 | 1 ||

1. A- ku mendamba-kan Al- lah yg hi- dup, bi- lakah ku- me- mandang wajah- Mu

2. Ber- harap- lah pa- da Al- lah yg hi- dup, wajah- Nya sumber ke- ba- hagian.

Lagu: M. Weemaes; Syair: Mz. 42/team PML

Gambar 14. Part Laksana Rusa

(Sumber: Pusat Musik Liturgi, 2016)

Nyanyian komuni ini dapat dinyanyikansendin oleh paduan suara pilihan nyanyian harus sesuai dengan misteri iman yang dirayakan dan mendukung suasana doa bagi umat Hendaknya diperhatikan bahwa umat waktu hening pada saat komuni. Nyanyia komuni dimaksudkan untuk, pertam a, mengirigi umat dalam menyambut Tubuh Knstus K edua, meneguhkan persaudaraan dan persatuan umat secara lahir batin sebagai Tubuh Knstus, sebab dan Tubuh Kristus mengalirlah buah kesatuan umat. Ketiga, membina suasana doa bagi umat yang sedang berjumpa dengan Tuhan secara sakramental dalam komuni (Martasudjita dan Kristanto, 2007).

## Nyanyian Penutup

305 Niatan Bakti  
1=F 2/2

05 5 3 | 2.3. | 1 2 1 6 | 5... | 05 6 1 | 5.1. | 2 2 3 1 | 2... |

1. U- sai- lah su- dah bakti berbakti, di da- lam Yesus berte- guh jan- ji.

2. Dengan pu- sa- ka ni- at yg murni, di dalam Yesus berte- kad bakti.

05 3 2 | 1 .6. | 6 6 6 5 | 6... | 01 1 2 | 3.5. | 6 5 3 2 | 1... ||

1. Membawa warta, sabda perkasa, menghi- as hidup sepanjang waktu.

2. Menja- ga war- na, cinta se- sa- ma, me- ni- las hidup se- lu- as waktu.

*Lagu, Syair: Paul Widyaman*

**Gambar 15.** Niatkan Bakti

(Sumber: Pusat Musik Liturgi, 2016)

Nyanyian penutup dilaksanakan langsung sesudah salam perutusan dari iman Nyanyian penutup ini memiliki beberapa fungsi pertama, menutup perayaan Liturgi. Kedua, memberikan gairah dan semangat kepada umat agar mereka pergi menjalankan perutusan untukewartakan Allah damai dan kebaikan Tuhan dengan gembira Ketiga, mengiringi perarakan imam dan para petugas liturgi memasuki sakristi (Martasudjita dan Prier, 2002).

## Cara Memilih Nyanyian Liturgi yang Baik

Nyanyian liturgi merupakan bagian penting dan liturgi, maka perayaan tersebut merupakan perayaan bersama maka nyanyian harus melayani kebutuhan semua umat. Liturgi hendaknya melibatkan partisipasi umat supaya umat terlibat, nyanyian liturgi yang terutama dimaksudkan sebagai nyanyian umat hendaknya dipilih dan nyanyian umat. Apabila umat belum mengenal, dapat dilatih sebelum perayaan liturgi dimulai Nyanyian yang dipilih sebaiknya dapat mengungkapkan iman akan misten Kristus. Para petugas liturgi terutama dirigen perlu memperhatikan beberapa hal langkah konkret dalam memilih nyanyian liturgi, yaitu membaca bacaan Injil, bacaan pertama dan mazmur tanggapan secara berulang-ulang dan merenungkannya serta mencari intinya. Kedua: memilih nyanyian pembukaan, persiapan persembahan, nyanyian komuni dan nyanyian penutup yang sesuai dengan isi Injil, bacaan I dan mazmur tanggapan, usahakan agar nyanyian dalam satu ibadat bertangga nada sama atau sejenis. Pemilihan nyanyian untuk perayaan Ekansti sebaiknya diperhatikan antifon-antifon dalam misale. Sesudah selesai mengadakan pemilihan nyanyian, hendaklah kita membuat catatan daftar nyanyian yang akan digunakan dalam perayaan Ekansti (Martasudjita dan Kristanto, 2007).

## SIMPULAN

Musik liturgi adalah bagian yang paling penting dan utuh dalam perayaan liturgi. Liturgi merupakan perayaan karya keselamatan yang dilakukan oleh Kristus dalam kesatuan dengan Gereja-Nya. Oleh karena itu seluruh umat beriman harus turut mengambil bagian secara aktif dalam liturgi. Liturgi dimaksudkan sebagai karya Kristus dengan melibatkan anggota-anggotaNya Perayaan liturgi seluruh umat memuliakan Allah dan sekaligus pada saat yang sama Allah menguduskan umat-Nya Hal ini juga harus menjadi pedoman utama bagi para pelayan liturgi terutama bagian musik liturgi sehingga perayaan liturgi dilakukan dengan penuh penghormatan dan rasa syukur atas kehadiran Allah yang sedang berkarya menguduskan umatNya. Para petugas musik liturgis dan seluruh umat seharusnya mengusahakan agar nyanyian liturgi dan alat musik yang dipersembahkan sungguh-sungguh tindakan bersama dan mengandung unsur kesucian. Budaya tradisional memuat nilai-nilai Injili yang potensial untuk diinkulturasi Musik-musik tradisional Indonesia. Alat-alat musik tradisional tersebut dapat mengiringi lagu yang dibawakan dalam perayaan liturgi Musik dan tari merupakan kesatuan dalam budaya, namun tidak semua jenis tarian bisa masuk dalam liturgi Sebaiknya jenis tarian diolah secara kreatif menjadi tari liturgi dan sesuai dengan konteks baik syair lagunya Dari penjelasan sebelumnya bahwa Gereja tidak memberi batasan yang sempit mengenai musik liturgi asalkan tidak mengurangi nilai liturgi yang sedang dirayakan, namun tidak semua musik baik untuk perayaan liturgi. Musik dalam liturgi Gereja Katolik memiliki tuntutan yaitu hakikat liturgi sendiri yang akan menentukan bagian mana yang mendapat

prioritas untuk dinyanyikan, jenis musik apa yang dibutuhkan dan siapa yang menyanyikannya Gereja memandang musik liturgi sebagai harta yang tak terperikan nilainya, lebih gemilang dibandingkan dengan seni-seni yang lain karena memiliki fungsi pelayanan di dalam ibadat atau perayaan Ekaristi kepada Tuhan. Konsili Vatikan II menghimbau supaya dalam liturgi mengutamakan penyajian nyanyian-nyanyian Gregorian dan jenis musik yang selaras dengan jiwa perayan liturgi yang sesungguhnya Selama itu Konsili Vatikan II juga menekankan pentingnya memberi perhatian besar bagi pelestarian, mengembangkan pembinaan paduan suara dan pendidikan musik Keindahan musik dapat membantu umat beriman mengungkapkan doa-doa mereka secara lebih mengena, memupuk kesatuan hati mereka akan misteri penebusan Kristus, sehingga dalam mengikuti perayaan liturgi yang sejati secara aktif dan menghayati dengan baik dan mereka berharap mendapatkan manfaat spiritual sebagai orang beriman.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Musik liturgi memiliki peran penting dalam perayaan liturgi maka perlu pelestariannya terus menerus. Musik liturgi sangat penting dan utuh dalam liturgi, maka Gereja mengharapkan kepada seniman untuk lebih semangat dalam mengembangkannya. Hendaknya seluruh umat mengenal peranan musik liturgi sehingga musik tersebut bukan sebagai selingan atau hiburan tetapi membantu umat dalam mengungkapkan imannya. Pemakaian inkulturasi hendaknya diperhatikan dalam liturgi Gereja katolik terutama dalam menentukan musik yang sesuai untuk perayaan liturgi Gereja sangat mengharapkan bahwa hendaknya memilih lagu-lagu yang sesuai dengan tema perayaan liturgi. Semoga saran tersebut dapat bermanfaat bagi upaya mewujudkan citra musik liturgi Gereja Katolik sebagai simbol rahmat pengudusan umat beriman dalam sebuah perayaan liturgi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2006). Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Amon, Lorensius & Wilfridus Samdirgawijaya. (2017). Pemahaman Umat Tentang Musik Liturgi Di Stasi St. Yosef Kampung Baru Paroki Gembala Baik Ritan Baru. *1*(1) 13-22. Doi: <https://www.ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/121>
- Anshor, Arrini Shabrina. (2012). Masyarakat Melayu Di Kota Tanjungbalai ( Studi Terhadap Bentuk Musik , Fungsi dan Makna, *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 6(1), 1-8.  
Doi: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/article/view/10961>
- Don Bosko Bakok, Yohanes. (2013). Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 14(1). 24-32. Doi: <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/392>
- Heuken, A. (2005). *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Quadrant, Yogyakarta.
- Kirchberger, Georg Ujan Boli Bemardus. (2006). *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Ledalero.
- Komisi Liturgi MAWI. (1986). *Bina Liturgia 2B*. Jakarta: Obor.
- \_\_\_\_\_. (2013). *50 Tahun Konstitusi Liturgi*. Jakarta: KW1.
- Konsili Vatikan II. (1993) "Konstitusi Tentang Liturgi Suci" (SACROSACTUM CONCILLIUM). dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta Dokumen dan Penerangan KWI-Obor.
- Kosasi, Andi Ambrosius. (2009). *Kembali Ke Jiwa Musik Liturgis*. Jakarta: Obor.
- Kristanto J, Martasudjita E. (2007). *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Malla, Crysan Dwiputra & Mani, Robert Pisu. (2023). Simbol dalam Pendekatan Ontologi Martin Heidegger. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 4(1), doi: <https://www.journal.stfsp.ac.id/index.php/media/article/view/139>
- Martasudjita, E. *Pengantar Liturgi*. (1999). Yogyakarta: Kanisius.

- Pasaribu, Dedi Saputra & Sinaga, Theodora. (2021). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Lagu Rura Silindung Aransemen Erizon Rasin Koto Karya Guru Nahum Situmorang. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 10(1), 15-28. Doi: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/article/view/23539>
- Prier, Edmund Kari. *Panduan Musik Liturgi*. (2015) Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Edmund, Martasudjita E. *Musik Gereja Zaman Sekarang*. (2002). Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Saptowidodo, Adi Firmanto Denny Antonius (ed.). (2013). *Iman dan Seni Religius*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Setiyawati, L. A. (2017). Pengelolaan Manajemen Paduan Suara Vocalista Angels Di Klaten. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 6(8), 628-637. doi: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/musik/article/view/9836>
- Sinubyo, Satriyo (ed) *Benediktus XVI*. (2010). Yogyakarta: Kanisius.
- Sitinjak, Dina Kristina & Herna Hirza (2023). Makna Lagu Permainan Tradisional Budaya Martumba Di Sanggar Jolo New Samosir. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(1), 24-36. doi: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/article/view/44233>
- Steven, Ken Panggabean., Ance Juliet., Batee, AristonSitindaon & Devito Valentino. (2023). Empirisme sebagai Ide Penciptaan Musik Kontemporer Mute. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 12(2) 159-171. Doi: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/grenek/article/view/49762>
- Sugiono, Frans. (2010). *Mencintai Liturgi* Yogyakarta: Kanisius.
- Van, Bavel, Van I.J. (2011). *Hatiku Merindukan Allah*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Wahyuni, Sri. (2018). Makna Ungkapan “Petiklah Kecapi Baik-Baik” Dalam Mazmur 33: 3 Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Musik. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 3(1), 1-25. Doi: <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/43>
- Yin, R. K. (2005). *Studi Kasus Desain dan Metode*. PT. RajaGrafindo PErsada.  
<https://ambigutravel.my.id/tugas-gereja-katolik.html>  
<https://keuskupanpadang.org/peranan-koor-dalam-liturgi-gema-november-2015/>  
<https://sanyospwt.com/wp-content/uploads/2019/05/pemazmur.jpg>  
<https://santabernadet.id/home/post/434>